

# **KOMUNIKASI KELOMPOK PENDAKI GUNUNG KOMUNITAS KONCO STREET PAYAKUMBUH DALAM MENJALIN SOLIDARITAS**

**Oleh : Vina Kurnia**

**Pembimbing: Ir. Rusmadi Awza, S.Sos, M.Si**

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

## **ABSTRAK**

Konco street merupakan komunitas pendaki gunung yang berlandaskan kekeluargaan yang menonjolkan solidaritas. Komunitas ini memiliki anggota dengan berbagai latar belakang yang berbeda.. Hal yang menarik dari komunitas ini adalah anggota yang hanya terdiri dari laki-laki, melakukan pendakian dengan sistem minim biaya serta mengunjungi tempat-tempat tersembunyi yang jarang dikunjungi seperti air terjun, telaga dan lain-lain. Penelitian dilakukan di Payakumbuh pada komunitas pendaki gunung konco street. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui : 1) peran anggota komunikasi kelompok pada komunikasi kelompok Konco Street Komunitas Pendaki Gunung Payakumbuh dalam menjalin solidaritas 2) fungsi komunikasi kelompok dalam komunitas konco street 3) pola komunikasi yang terjadi di dalam proses komunikasi kelompok pada komunitas Konco Street Payakumbuh.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik penentuan subjek purposive dan insidental serta menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisa data yang dipakai adalah teknik Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data memakai teknik Triangulasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran ketua dalam kelompok adalah sebagai pengambil keputusan, penengah disaat terjadinya konflik antar anggota, dan sebagai perangkul anggota baik itu untuk kegiatan maupun untuk menjaga solidaritas antar anggota. Pengurus pada komunitas konco street berperan dalam menjalankan fungsinya masing-masing sesuai dengan struktur kepengurusan yang telah dibentuk. Dalam menjaga solidaritas komunitas tak hanya ketua yang berperan tetapi pengurus dan anggota juga sangat berperan dalam hal itu. Fungsi komunikasi kelompok yang terjadi pada komunitas konco street yaitu fungsi hubungan sosial, fungsi pendidikan dan fungsi problem solving. Untuk pola yang digunakan dalam komunikasi kelompok komunitas konco street yaitu pola bintang dimana komunikasi terjadi kesegala arah. Setiap anggota bebas berkomunikasi dengan siapa saja tanpa diperlukannya perantara.

## ABSTRACT

*Konco Street is a family-based mountaineering community that emphasizes solidarity. This community has members with a variety of different backgrounds. The interesting thing about this community is that the members only consist of men, climbing at minimal costs and visiting hidden places that are rarely visited such as waterfalls, lakes and so on. other. The research was conducted in Payakumbuh in the Konco Street mountain climber community. The aim of this research is to find out: 1) the role of group communication members in the Konco Street group communication of the Payakumbuh Mountain Climber Community in establishing solidarity 2) the function of group communication in the Konco Street community 3) communication patterns that occur in the group communication process in the Konco Street Payakumbuh community*

*This research uses descriptive qualitative research methods. This research uses purposive and incidental subject determination techniques and uses interview, observation and documentation data collection techniques. The data analysis technique used is the Miles and Huberman technique which consists of data collection, data reduction, data presentation and verification. The data validity checking technique uses the Triangulation technique.*

*The results of this research show that the role of the leader in the group is as a decision maker, mediator when conflict occurs between members, and as a supporter for members both for activities and to maintain solidarity between members. Management in the Konco Street community plays a role in carrying out their respective functions in accordance with the established management structure. In maintaining community solidarity, not only the chairman plays a role, but the management and members also play a big role in this matter. The function of group communication that occurs in the Konco Street community is the function of social relations, the function of education and the function of preliminary solving. The pattern used in Konco Street community group communication is the star pattern where communication occurs in all directions. Every member is free to communicate with anyone without the need for intermediaries.*

## PENDAHULUAN

Komunikasi adalah pertukaran pikiran atau keterangan dalam rangka menciptakan rasa saling mengerti dan saling percaya demi terwujudnya hubungan yang baik antara seseorang dengan orang lain. Komunikasi adalah pertukaran fakta, gagasan, opini, atau emosi antara dua orang atau lebih. (Nasrul Effendi, 1998:249)

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi merupakan suatu tindakan yang memungkinkan kita mampu menerima dan memberikan informasi atau pesan sesuai dengan apa yang kita butuhkan. Secara teoritis, komunikasi berdasarkan konteks terdiri dari beberapa macam, yaitu konteks komunikasi interpersonal,

komunikasi intrapersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, dan komunikasi masa. Jika dilihat dari beberapa konteks komunikasi di atas, konteks komunikasi yang sesuai dengan penelitian ini adalah komunikasi kelompok.

Komunikasi kelompok adalah komunikasi antara seseorang sebagai sumber pesan kepada sekelompok orang sebagai penerima pesan. Komunikasi kelompok juga memiliki definisi komunikasi yang terjadi antara kelompok sebagai sumber pesan kepada kelompok lain sebagai penerima pesan (Dyatmika, 2021:51) Sebuah kelompok dapat terbentuk karena mempunyai visi, misi dan tujuan yang sama. Serta dapat memberikan manfaat kepada

masyarakat dan bisa diakui keekstensiannya. Sehingga, dalam membangun sebuah kelompok berhasil atau tidaknya ditentukan oleh individu-individu yang ada dalam kelompok tersebut secara bersama-sama. Oleh karena itu, yang harus dimiliki oleh individu-individu dalam kelompok tersebut adalah adanya ikatan sosial diantara mereka diharapkan akan menimbulkan rasa kepemilikan dan kepedulian individu pada kelompok yang telah dididirikan.

Menurut Rakhmat (2001 : 162-163) Komunikasi mempunyai lima pola yaitu, pola roda adalah dimana pimpinan dapat berkomunikasi secara langsung dengan para anggotanya. Pola rantai merupakan satu anggota hanya dapat menyampaikan pesan kepada anggota di sebelahnya, kemudian anggota yang menerima pesan akan melanjutkan dengan anggota lainnya lagi dan seterusnya. Pola komunikasi model Y merupakan tiga orang anggota dapat berhubungan dengan orang di sampingnya seperti pada pola rantai, tetapi ada dua orang yang hanya dapat berkomunikasi dengan seseorang di sampingnya saja. Pola lingkaran, pengirim atau pemimpin dapat berkomunikasi dengan anggota kelompok yang lain yang berada dekat dengannya. Tidak ada anggota kelompok lain yang tidak dapat menerima pesan secara langsung dan mereka menerima pesan dari anggota kelompok yang lain yang membagi pesan dari pengirim. Pola bintang, setiap anggota dapat berkomunikasi dengan semua anggota kelompok yang lain.

Mendaki gunung merupakan kegiatan alam bebas berupa petualangan dan olahraga yang tergolong kedalam aktivitas yang berat dan memiliki resiko yang tinggi juga aktivitas yang memerlukan persiapan khusus dan matang. Aktivitas ini dibidang berat karena memerlukan kekuatan fisik yang prima dan juga mental yang harus terlatih. Berbeda dengan olahraga yang lain karena mendaki gunung merupakan olahraga yang dilakukan di alam terbuka atau hutan belantara dimana memiliki topografi dan kondisi cuaca serta kondisi lingkungan yang dapat berubah ubah sewaktu waktu sehingga memiliki resiko yang fatal seperti cedera ringan, disorientasi medan, hipotermia bahkan kematian. Terlepas dari resiko tersebut mendaki gunung menjadi salah satu kegiatan

olahraga favorit karena dapat melihat keindahan alam yang begitu luas dan menikmati pemandangan dari puncak gunung menjadi obat penghilang lelah selama pendakian.

Gunung merupakan sumber pendapatan bagi masyarakat setempat seperti bekebun, berladang, beternak bahkan sumber kehidupan bagi masyarakat seperti air. Selain itu, gunung juga berpotensi dalam bidang sosial yaitu untuk mempersatukan individu yang memiliki ketertarikan yang sama sebagai penggiat alam bebas yang sering disebut sebagai pencinta alam. Dari sini lah terbentuknya komunitas komunitas pecinta alam atau komunitas pendaki gunung.

Sumatra barat adalah salah satu daerah terindah di Indonesia. Sumatera barat tak hanya terkenal masakannya, namun daerah ini juga dikenal dengan pesona alamnya nan indah. Di Sumatera barat kita bisa melihat wisata alamnya yang melimpah, seperti gunung, air terjun, pantai, tebing danau dan masih banyak lagi.

Di Sumatera barat terdapat beberapa gunung yang cukup populer dan sering menjadi pilihan oleh para pendaki baik dari masyarakat lokal maupun dari luar daerah. Beberapa gunung tersebut ialah Gunung Marapi, Gunung Singgalang, Gunung Tandikek, Gunung Talang, Gunung Sago dan Gunung Talamuau. Sementara di Payakumbuh terdapat dua gunung yaitu Gunung Sago dan Gunung Bungsu.

Berikut daftar gunung di Provinsi Sumatera Barat berdasarkan data Badan Statistik Provinsi Sumatera Barat tahun 2008.

Tabel 1.1 Daftar Gunung di Sumatera Barat

No.	Nama Gunung	Tinggi (meter)	Lokasi
1.	Gunung Talamu	2.913	Pasaman Barat
2.	Gunung Marapi	2.891	Agam
3.	Gunung Singgalang	2.877	Agam
4.	Gunung Talang	2.572	Solok
5.	Gunung Tandikat	2.438	Padang Pariamn
6.	Gunung Mande Rubiah	2.430	Pesisir Selatan
7.	Gunung Tambin	2.271	Pasaman
8.	Gunung Sago	2.261	Lima Puluh Kota
9.	Gunung Pasaman	2.190	Pasaman Barat
10.	Gunung Kelabu	2.179	Pasaman Barat
11.	Gunung Ambun	2.060	Pasaman
12.	Gunung Rasan	2.039	Pesisir Selatan
13.	Gunung Malintang	1.983	Pasaman
14.	Gunung Bukit Gadang	1.960	Pesisir Selatan
15.	Gunung Malenggang	1.630	Pasaman
16.	Gunung Sigantang	1.573	Pasaman Barat
17.	Gunung Sanggul	1.495	Lima Puluh Kota
18.	Gunung Bujang Juaro	1.377	Pesisir Selatan
19.	Gunung Bungau	1.253	Lima Puluh Kota
20.	Gunung Sigapuak	729	Pasaman
21.	Gunung Kelabu	700	Pasaman Barat
22.	Gunung Ranggasan	659	Pasaman Barat
23.	Gunung Paseur	425	Pasaman Barat
24.	Gunung Jawi-jawi	250	Pasaman Barat
25.	Gunung Marando	230	Pasaman Barat
26.	Gunung Terusan	175	Pasaman Barat
27.	Gunung Leco	84	Pasaman Barat

Di Payakumbuh sendiri beberapa komunitas pecinta alam tumbuh di tengah-tengah masyarakat. Diantaranya Pendaki Payakumbuh, Koncek Adventure, PA17 dan Konco Street. Namun dari beberapa komunitas pendaki gunung yang ada Konco Street mempunyai daya tarik tersendiri untuk diteliti.

Kelompok tersebut muncul dengan tujuan dan kepentingan yang berbeda beda antara yang satu dan lainnya sehingga memberikan warna tersendiri di dunia aktifitas alam bebas. Pada komunitas Konco street juga terdapat beberapa fungsi komunikasi kelompok. Menurut Sendjaya dalam (Bungin, 2007:270) keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi –fungsi yang akan dilaksanakannya. Fungsi –fungsi tersebut yang akan membantu kelompok dalam mencapai tujuannya.

Komunitas Konco Street merupakan komunitas pendaki gunung yang bergerak pada aktivitas alam bebas terutama dalam pendakian gunung dengan beranggotakan 21 orang. Komunitas ini terbentuk pada tahun 2015 tetapi

komunitas ini belum diberi nama. Pada tanggal 25 Mei 2020 barulah komunitas ini diberi nama dan bentuk struktur organisasinya. Tujuan dari komunitas ini menciptakan hubungan yang erat antar anggota dan sesama pendaki gunung atau pencinta alam lainnya, menjadi komunitas yang bermanfaat bagi khalayak banyak. Berawal dari bertukar informasi, sering nongkrong, berkemah bareng, dan memiliki hobi yang sama yaitu mendaki gunung, kemudian terbentuk lah sutau komunitas Konco Street ini yang tidak menonjolkan ego individu, tetapi lebih untuk membentuk persaudaraan antara sesama pendaki gunung. Tak hanya mendaki gunung, Konco Street juga gemar mengunjungi tempat tempat di area pegunungan yang jarang bahkan tidak pernah dikunjungi banyak orang seperti telaga kumbang di Gunung

Singgalang, puncak garuda di Gunung Marapi, Telaga upiak di Gunung Talang dan lain sebagainya. Tak hanya itu anggota dari komunitasnya ini hanya terdiri dari laki-laki tanpa adanya anggota perempuan, ini dikarenakan untuk menghindari adanya hubungan spesial antara laki-laki dan perempuan di komunitas tersebut. Hal lain yang menjadi daya tarik pada komunitas ini yaitu melakukan pendakian minim budget dengan menggunakan sistem estafet. Dikalangan pendaki estafet yang dimaksud adalah untuk menuju ke tempat tertentu tanpa menggunakan kendaraan pribadi namun meminta tumpangan dengan mobil truk atau sejenisnya yang pastinya tanpa mengeluarkan dana sedikit pun.

Komunitas ini berdomisili di Kota Payakumbuh, basecamp komunitas yang berada di wilayah perkotaan memberikan keuntungan tersendiri yaitu membuat para anggota akan lebih mudah untuk mengakses lokasi berkumpul mereka. Namun disisi lain, tidak menutup kemungkinan terpengaruh oleh modernisasi yang secara tidak sadar sikap individualisme yang dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal kelompok tersebut. Sedangkan dalam kegiatan alam bebas selain dituntut dalam kesiapan mental dan fisik yang matang juga menuntut seorang individu untuk saling bekerja sama antara satu dan lainnya sehingga komunitas seperti Konco Street yang anggota terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda

akan mempengaruhi tindakan maupun perilaku seorang dalam kelompoknya.

Didalam sebuah kelompok pasti terjadi interaksi satu sama lain seperti pertukaran pesan, pertukaran pesan tersebut dilakukan melalui komunikasi. Komunikasi merupakan proses komunikasi dalam menyampaikan pesan dari anggota satu ke anggota yang lainnya di dalam kelompok atau pun di organisasi. Seperti halnya pada komunitas Konco Street melakukan komunikasi untuk membangun dan memperkuat rasa solidaritas serta kekeluargaan didalam komunitas tersebut, karena dengan menjalin suatu hubungan yang baik dan solid maka sangat diperlukan komunikasi yang efektif.

**Gambar 1.1 Logo Komunitas Konco Street Payakumbuh**



**Sumber: Komunitas Konco Street**

Solidaritas dari masing-masing anggota, akan menjadi suatu ikatan tanggungjawab dalam kelompok, tanggungjawab dalam arti saat dimana dalam sebuah kelompok itu ada individu yang sakit, maka individu yang lain ikut merasakannya, saat individu yang satu menghadapi masalah, maka individu yang lain turut serta dalam menyelesaikan masalah tersebut. Hal ini sangat sesuai dengan slogan komunitas ini sendiri yaitu “*berat sama dipikul, ringan sama dijinjing*” artinya tetap bersama-sama dalam keadaan suka maupun duka. Apalagi komunitas Konco street merupakan komunitas yang bergerak di alam bebas, dimana masalah-masalah akan lebih tidak terduga datangnya apalagi saat dihutan atau digunug seperti kondisi alam yang diluar rencana. Tentu membutuhkan solidaritas yang tinggi untuk tetap bersatu menyelesaikan segala permasalahan yang ada.

Berdasarkan dari hal-hal yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik dan memilih untuk mengkaji “komunikasi kelompok Konco Street

Komunitas Pendaki Gunung Payakumbuh dalam menjalin solidaritas”

## TINJAUAN PUSATAKA

### a. Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah kumpulan orang-orang yang terdiri dari dua atau tiga orang bahkan lebih. Kelompok memiliki hubungan yang intensif diantara mereka satu sama lainnya, terutama kekelompok primer, intensitas hubungan diantara mereka merupakan persyaratan utama yang dilakukan oleh orang – orang didalamnya. Kelompok memiliki tujuan dan aturan-aturan yang dibuat sendiri dan merupakan kontribusi arus informasi diantara mereka sehingga mampu menciptakan atribut kelompok sebagai bentuk karakteristik yang khas dan melekat pada kelompok itu (Bungin, 2006:270)

Komunikasi kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (adanya saling kebergantungan), mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap anggota boleh jadi punya peran berbeda. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dengan demikian komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil (*small group communication*), jadi bersifat tatap-muka. Umpan balik dari seorang peserta dalam komunikasi kelompok masih bisa diidentifikasi dan ditanggapi langsung oleh peserta lainnya. Komunikasi kelompok dengan sendirinya melibatkan juga komunikasi antar pribadi, karna itu kebanyakan teori komunikasi antar pribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok (Mulyana, 2015:82)

Ada beberapa karakteristik komunikasi kelompok. Pertama, kelompok kecil adalah sekumpulan perorangan, jumlahnya cukup kecil sehingga semua anggota bisa berkomunikasi sebagai pengirim dan penerima. Kedua, para anggota kelompok harus

dihubungkan satu sama lainnya dengan beberapa cara. Orang yang berada diluar kelas bukan merupakan anggota kelompok. Ketiga, diantara anggota kelompok harus ada beberapa tujuan yang sama. Keempat, para anggota kelompok harus dihubungkan oleh beberapa aturan dan struktur yang terorganisasi (Yasir, 2009:118-119).

## b. Kepemimpinan

Istilah 'Kepemimpinan' diartikan sebagai proses memengaruhi orang lain sehingga mereka mau mengerahkan segala upaya untuk mencapai tujuan tertentu. 'Proses memengaruhi' berlangsung melalui komunikasi interpersonal sehingga diasumsikan bahwa pemimpin menguasai beragam keterampilan dan strategi komunikasi. (Hardjana Andre, 2019:178)

Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian kepemimpinan, diantaranya :

- 1) Mumfrord (1906-1907) : "Kepemimpinan adalah keunggulan seseorang atau beberapa individu dalam kelompok, dalam mengontrol gejala-gejala sosial."
- 2) Cooley (1902) : Pemimpin selalu merupakan inti dari tendensi dan di lain pihak, seluruh gerakan sosial bila diuji secara teliti akan terdiri atas berbagai tendensi yang mempunyai inti tersebut".
- 3) Reld (1942): "Pemimpin adalah figure sentral yang mempersatukan kelompok".
- 4) Brown (1936): "Pemimpin tidak dapat dipisahkan dari kelompok, akan tetapi boleh dipandang sebagai suatu posisi dengan potensi tinggi di lapangan".
- 5) Knicerbocker (1948): "Kepemimpinan adalah fungsi dari kebutuhan yang muncul pada situasi tertentu dan terdiri atas hubungan antara individu dengan kelompoknya".

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah sebuah bidang riset dan juga suatu keterampilan praktis yang mencakup kemampuan seseorang atau sebuah organisasi untuk memimpin atau membimbing orang lain, tim, atau seluruh organisasi. Cara bekerja dan sikap seorang pemimpin bisa dipelajari. Konsepsi baru tentang kepemimpinan melahirkan peranan baru yang

harus dimainkan oleh seorang pemimpin. Titik berat beralih dari pemimpin sebagai orang yang membuat rencana , berfikir dan mengambil tanggungjawab untuk kelompok serta memberikan arah kepada orang lain. Pemimpin itu adalah pelatih dan koordinator bagi kelompoknya. Fungsi utama ialah membantu kelompok belajar memutuskan dan bekerja secara lebih efisien. Dalam perannya sebagai pelatih seorang pemimpin dapat memberikan bantuan – bantuan yang khas pada kelompoknya, yaitu:

1. Pemimpin membantu akan terciptanya suatu iklim sosial yang baik.
2. Pemimpin membangu kelompok untuk mengorganisasikan diri.
3. Pemimpin membantu kelompok dalam menetapkan prosedur-prosedur kerja
4. Pemimpin bertanggungjawab dalam mengambil keputusan dengan kelompok
5. Pemimpin memberi kesempatan kelompok untuk belajar dari pengalaman.

Orang-orang yang telah dipilih kelompok dan dipercaya untuk memimpin kelompok dapat menjadi pemimpin , karena pertimbangan bahwa ia dapat mengerti dan mementingkan kebutuhan – kebutuhan kelompoknya. Ditinjau dari segi ini, maka kepemimpinan merupakan keseluruhan dari keterampilan dan sikap serta suatu hal yang dapat dipelajari dan dapat diajarkan.

## c. Peran

Peran/peranan dalam bahasa inggris *action/rool* artinya suatu perbuatan yang terjadi pertemuan komunikasi diantara individu yang saling berkepentingan untuk mencapai tujuan-tujuan yang disepakati bersama (Effendy, 1989: 452).

Peran adalah pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan kedudukannya (status sosialnya). Jadi, apabila seseorang individu telah melaksanakan kewajiban dan meminta hak-haknya sesuai status sosial yang disandangnya maka dia telah menjalankan suatu peran yang tepat (Muin, 2004: 81).

Seperti tindak komunikasi, peranan yang dimainkan oleh anggota kelompok dapat membantu penyelesaian tugas kelompok, memelihara suasana emosional yang lebih baik,

atau hanya menampilkan kepentingan individu saja (yang tidak jarang menghambat kemajuan kelompok).

Menurut Burhan Bungin(2011: 273) peran dapat dibagi menjadi tiga yaitu, pertama peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya di dalam kelompok sebagai aktivis kelompok, seperti pengurus, pejabat, dan sebagainya. Kedua yaitu peran partisipatif merupakan peran yang diberikan oleh anggota kelompok pada umumnya kepada kelompoknya. Peran ketiga adalah peran pasif yang merupakan sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, di mana anggota kelompok menahan diri agar memberi kesempatan kepada fungsifungsi lain dalam kelompok dapat berjalan dengan baik. Jika dilihat dari pembagian peran diatas bahwa peran merupakan suatu potensi yang dilakukan oleh komunikator yang ditujukan kepada komunikan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

#### **d. Fungsi Komunikasi Kelompok**

Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya.

1. Fungsi hubungan sosial, dalam arti bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial diantara para anggotanya, seperti bagaimana suatu kelompok secara rutin memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan aktivitas yang informal, santai, dan menghibur.
2. Fungsi Pendidikan, dalam arti bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan memertukarkan pengetahuan.
3. Fungsi Persuasi, seorang anggota kelompok berupaya memersuasi anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu.
4. Fungsi *problem solving*, kelompok juga dicerminkan dengan kegiatan-kegiatannya untuk memecahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan.

5. Fungsi terapi, kelompok ini berbeda dengan kelompok lainnya, karena kelompok terapi tidak memiliki tujuan. Objek dari kelompok terapi adalah membantu setiap individu mencapai perubahan persoanalnya (Bungin, 2006:274-275)

#### **e. Pola Komunikasi**

##### **Pengertian Pola Komunikasi**

Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Komunikasi sendiri menurut Raymond S. Ross adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari permikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator. Menurut Ngalimun (2018) pola komunikasi adalah suatu cara kerja dalam berkomunikasi yang mana mencari cara terbaik dalam proses dari penyampaian pesan oleh pemilik pesan kepada penerima penerima pesan. Sehingga akan muncul feedback atau timbal balik dari proses komunikasi yang dilakukan.

##### **Landasan Teori**

Pada Penelitian kali ini peneliti menggunakan Teori Interaksi Simbolik. Teori interaksi simbolik mewarisi tradisi dan posisi intelektual yang berkembang di Eropa pada abad 19 kemudian menyebrang ke Amerika terutama di Chicago. Sebagian pakar berpendapat, teori ini dikembngkan oleh George Herbert Mead. Namun trlebih dahulu dikenal dalam lingkup sosiologi interperalatif yang berada dibawah payung teori tindakan sosial (*action theory*) yang dikemukakan oleh filosof dan sekaligus sosiolog besar Max Weber (1864 – 1920).

Meskipun teori interaksi simbolik tidak sepenuhnya mengadopsi teori Weber namun pengaruh Weber cukup penting. Salah satu pandangan Weber sangat relevan dengan pemikiran Mead, bahwa tindakan sosial bertindak jauh, berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan individu-individu. Tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang

lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilan ( Yasir, 2011:33 )

### Kerangka Pemikiran

Gambar 2.6 Kerangka Teori



Sumber: Olahan Peneliti

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan atau Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan menggambarkan, menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada dimasyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas sosial tersebut kepermukaan sebagai suatu ciri karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2010:68).

Deskriptif kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2014: 4).

Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data dan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Dengan menggunakan metode deskriptif,

penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai realitas sosial yang kompleks mengenai sosialisasi kebijakan.

### Teknik Pengumpulan Data

Menurut Bungin (2007: 143), teknik pengumpulan data pada penelitian membutuhkan teknik-teknik kualitatif pula. Pada umumnya dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat memilih beberapa teknik pengumpulan data antara lain :

#### 1. Wawancara.

Teknik wawancara (*interview*) adalah teknik pencarian /informasi mendalam yang diajukan kepada responden /informan dalam bentuk pertanyaan lisan. Teknik sangat diperlukan untuk mengungkapkan bagian terdalam (tersembunyi) yang tidak dapat terungkap lewat angket. Alat yang digunakan dalam teknik ini recorder, penduan wawancara ,dan catatan penelitian.

Lexy Moleong (2011) mendefensikan wawancara sebagai percakapan dengan tujuan. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan diwawancarai yang memberika jawaban atas pertanyaan tersebut. Menurut Gulo Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak tubuh dan ekspresi wajah responden merupakan pelengkap pola tuturan media. Dengan demikian wawancara tidak hanya menangkap perasaan, pengalaman, emosi,dan motivasi informan yang relevan.

Menurut Soeharto (2002:67), wawancara dalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara blangsung kepada responden oleh peneliti /pewawancara dan jawaban-jawabanresponden dicatat atau direkam dengan alat perekam. (Mansyur, Agus salim, 2011:79-80). Slamet (2011) menyebutkan bahwa wawancara adalah cara yang dipakai untuk memperoleh informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti. Sedangkan Nazir (1983) mendefenisikan wawancara sebagai proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara sipenanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan

alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). (Sarwo Edi, 2016 :2-3)

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan untuk menggali informasi yang dibutuhkan. Peneliti menggunakan wawancara mendalam (*in depth interview*) dimana peneliti menggali informasi secara mendalam dengan cara terlibat langsung dengan informan dan bertanya jawab secara bebas tanpa pedoman pertanyaan yang disiapkan. Wawancara mendalam yang peneliti gunakan berupa wawancara semi terstruktur, dimana menurut Sugiyono (2012) dalam pelaksanannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan dengan lebih terbuka. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk memudahkan dan memfokuskan pertanyaan yang akan diutarakan kepada informan. Meskipun peneliti menggunakan pedoman dalam wawancara bukan berarti peneliti terpedoman kepada pedoman tersebut namun peneliti bisa mengutarakan pertanyaan diluar pedoman guna menggali lebih dalam permasalahan.

Langkah-langkah wawancara :

1. Menetapkan informan kunci
2. Membuat pedoman wawancara yang berisi pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
3. Menghubungi dan melakukan perjanjian wawancara
4. Mengawali dan membuka alur wawancara
5. Melaksanakan wawancara dan mencatat pokok-pokok dan merekam pembicaraan
6. Menuangkan hasil wawancara kedalam catatan
7. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah didapat

## 2. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian kualitatif. Observasi berbeda dengan interviu, cakupan observasi lebih luas dibandingkan dengan

interview, observasi tidak terbatas hanya pada manusia saja, benda-benda yang sekecil apapun dapat diamati melalui observasi langsung kelapangan.

Observasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti pengamatan atau peninjauan secara cermat. Sedangkan para ahli memberikan pemahaman observasi sebagai berikut:

- 1) Chaedar Alwasilah (2003:211) menyatakan bahwa "Observasi adalah penelitian atau pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya."
- 2) Nasution (2003:56) mengungkapkan bahwa "observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data , yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi."
- 3) Nana Syaodih (2006: 158) mengatakan bahwa "observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung."
- 4) Margono (2005:158) mengungkapkan bahwa "observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian."
- 5) Sutrisno Hadi (Sugiyono, 2005:166) mengemukakan bahwa "observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan."
- 6) Bungin (2007:115), observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan."

Dari semua pendapat tersebut terdapat satu kesamaan pemahaman bahwa observasi adalah pengamatan suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah terjun kelapangan terlibat seluruh panca indra. Secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu

melalui media visual/audiovisual. (Satori dan Komariah, 2020:131)

Observasi dibagi beberapa macam diantaranya Observasi partisipasi. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Observasi ini digolongkan menjadi empat, yaitu:

- 1) Partisipasi pasif (*passive participation*)  
Peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.
- 2) Partisipasi Moderat (*moderate participation*)  
Dalam observasi ini dapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti orang dalam menjadi pengumpul data ikut observasi dalam beberapa kegiatan tetapi tidak semuanya.
- 3) Partisipasi aktif (*Active participation*)  
Dalam penelitian ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap
- 4) Partisipasi lengkap (*complete participation*)  
Dalam melakukan pengumpulan data peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan oleh sumber data. Jadi suasana nya sudah natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan tertinggi peneliti terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti

Jenis observasi yang kedua yaitu observasi terstruktur atau tersamar, dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terstruktur kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terstruktur atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan terstruktur, peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.

Observasi yang ketiga yaitu, observasi tak terstruktur, fokus penelitiannya belum jelas. Fokus penelitiannya akan jelas saat melakukan observasi. Peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Peneliti dapat mengamati secara bebas, mencatat apa yang

menarik, melakukan analisis dan kemudian membuat kesimpulan.

Dalam penelitian ini saya menggunakan observasi partisipasi moderat. Sesuai dengan keterangan diatas peneliti akan mengikuti beberapa kegiatan yang dilakukan oleh komunitas konco street pendaki gunung payakumbuh.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2009:240). Dokumentasi dilakukan pada saat yang sama ketika proses wawancara berlangsung. Dokumen berbentuk foto, rekaman suara maupun video digunakan untuk meningkatkan validitas hasil penelitian.

Perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat dengan kepentingan tertentu.

### Studi Pustaka

Untuk mendapatkan data pendukung dari penelitian ini terutama mengenai teori-teori maka studi pustaka diambil dari makalah, buku-buku, internet, dan sumber-sumber lainnya yang mendukung dan yang berhubungan dengan penelitian ini.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagaian ini, penulis akan mengemukakan temuan penelitian yang melibatkan analisis peneliti menggunakan teori-teori yang relevan, dengan fokus pada Komunikasi Kelompok Komunitas Pendaki gunung Konco street Payakumbuh dalam menjalin hubungan solidaritas. Prosedur penelitian melibatkan wawancara mendalam, observasi lapangan, dan pengumpulan informasi dari dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Tujuan dari penggunaan teknik tersebut adalah agar peneliti dapat memperoleh informasi dari dokumen terkait untuk mendukung analisis dan pembahasan yang dilakukan.

Penelitian fokus pada komunikasi di dalam Komunitas Konco Street Payakumbuh, terutama diantara pengurus dan anggota.

Analisis dalam penelitian ini akan terfokus pada indentifikasi masalah pada Bab I. Penelitian bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana Komunikasi yang terjadi dalam komunitas pendaki gunung konco street Payakumbuh.

Komunikasi yang terjadi dalam sebuah organisasi disebut dengan komunikasi organisasi. Sesuai dengan pengertian komunikasi organisasi dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Mulyana, 2002:75).

### **Peran anggota kelompok komunitas Konco Street Payakumbuh dalam menjalin hubungan solidaritas**

Peran/peranan dalam bahasa inggris *action/rool* artinya suatu perbuatan yang terjadi pertemuan komunikasi diantara individu yang saling berkepentingan untuk mencapai tujuan-tujuan yang disepakati bersama (Effendy, 1989: 452). Setiap kelompok memiliki anggota yang merupakan pelaku komunikasi yang berperan sebagai sumber atau penerima pesan. Peranan yang menyampaikan sumber adalah menyampaikan informasi kepada para anggota kelompok yang lain dan penyampai informasi apa saja yang dianggap penting untuk kelangsungan dan kepentingan kelompok. Selain berperan dalam menyampaikan dan menerima pesan, setiap anggota juga mempunyai peran dalam menyelesaikan tanggungjawab yang diberikan sesuai dengan posisi masing masing anggota.

Menurut Burhan Bungin (2011: 273) peran dapat dibagi menjadi tiga yaitu, pertama peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya di dalam kelompok sebagai aktivis kelompok, seperti pengurus, pejabat, dan sebagainya. Kedua yaitu peran partisipatif merupakan peran yang diberikan oleh anggota kelompok pada umumnya kepada kelompoknya. Peran ketiga adalah peran pasif yang merupakan sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, di mana anggota kelompok menahan diri agar memberi kesempatan kepada fungsifungsi lain dalam kelompok dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan pendapat Burhan Bungin peran dalam kelompok dibagi menjadi tiga,

yang pertama peran aktif dimiliki oleh anggota kelompok yang mempunyai kedudukan didalam kelompok sebagai aktivis kelompok seperti pengurus, pejabat dan lain sebagainya. Pada komunitas konco street pengurus terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan devisi alam bebas. Pada masing-masing bagian kepengurusan tersebut memiliki peran yang berbeda-beda.

Ketua Konco Street sangat berpengaruh dan berperan dalam menjaga dan keberlangsungan komunitas. Istilah 'Kepemimpinan' diartikan sebagai proses memengaruhi orang lain sehingga mereka mau mengerahkan segala upaya untuk mencapai tujuan tertentu. 'Proses memengaruhi' berlangsung melalui komunikasi interpersonal sehingga diasumsikan bahwa pemimpin menguasai beragam keterampilan dan strategi komunikasi. (Hardjana Andre, 2019:178). Pada komunitas konco street Ketua berperan dalam mengambil keputusan yang telah dirembukan. Dalam mengambil keputusan ketua mengacu kepada hasil musyawara dan jikalau keputusan harus diputuskan secara mendesak maka ketua langsung mengambil keputusan tanpa dilakukan musyawarah. Selain itu ketua juga berperan dalam menyelesaikan segala bentuk konflik yang ada didalam maupun diluar komunitas, konflik pribadi maupun kelompok. Ketua selalu menjadi penengah disetiap konflik yang melibatkan antara dua orang atau lebih anggota kelompok. Setiap masalah yang ada biasanya ketua langsung mengambil peran dalam menyelesaikan masalah tersebut tanpa menunggu masalah tersebut berlarut larut dan menjadi besar. Selain peran peran diatas, ketua juga sangat berperan dalam memotivasi dan merangkul anggota untuk aktif dalam berkegiatan ataupun sekedar ngumpul bersama tak hanya anggota aktif ketua juga selalu membangun komunikasi dan memotivasi anggota pasif. Ini bertujuan untuk tetap menjaga kekompakan dan solidaritas antar anggota.

Menurut Sondang P. Siagian, ada lima tipe kepemimpinan yang diakui keberadaannya yaitu: (a) Tipe Otokratis, (b) Tipe Paternalistik, (c) Tipe Kharismatik, (d) Tipe Laisser Faizer, (e) Tipe Demokratis. Pada komunitas konco street tipe kepemimpinan yang dianut adalah

tiipe kepemimpinan demokrasi. Menurut Ngalim Purwanto kepemimpinan demokratis yaitu pemimpin yang partisipatif berkonsultasi dengan bawahan tentang tindakan dan keputusan yang diusulkan serta mendorong adanya keikutsertaan bawahan. Pada komunitas konco street sendiri ketua mengambil keputusan berdasarkan hasil musyawarah bersama anggotanya. Setiap anggota sangat diperbolehkan untuk menyampaikan pendapatnya tanpa adanya batasan. Setiap keputusan yang diambil harus mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan individu.

Pengurus berperan dalam mengurus segala kebutuhan komunitas sesuai dengan bidangnya masing masing. Wakil ketua ketua berperan sebagai partner ketua dalam memimpin komunitas, disaat ketua tidak berapa ditempat atau berhalangan hadir wakil ketua berperan dalam menggantikan posisi ketua sebagai pengambil keputusan, penengah, dan juga menyelesaikan konflik yang ada. Sekretaris berperan dalam mengurus semua keperluan administrasi komunitas. Bendahara berperan sebagai mengatur uang masuk dan keluar komunitas serta membuat rancangan anggaran belanja setiap ada kegiatan. Devisi alam bebas berperan dalam merencanakan setiap perjalanan kegiatan alam bebas. Seperti dalam merencanakan kegiatan seperti hiking dan mendaki gunung.

Selain ketua dan pengurus, anggota dalam komunitas konco street sangat berperan dalam menjaga keutuhan dan solidaritas komunitas. Didalam komunitas konco street anggota dituntut untuk saling menjaga, membantu dan bekerjasama serta merangkul satu sama lain meskipun dengan latarbelakang yang berbeda beda. Tanpa adanya kedekatan emosional pada masing-masing diri anggota maka solidaritas tidak akan terbentuk pada komunitas konco street. Setiap anggota kelompok juga berperan dalam memberi dan menerima informasi yang berkaitan dengan Komunitas Konco Street ini demi keberlangsungan komunitas.

## **5.2 Fungsi komunikasi yang dipertukarkan dalam komunikasi kelompok Konco Street**

Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-

fungsi yang akan dilaksanakannya. Menurut Bungin didalam bukunya terdapat lima fungsi kounikasi kelompok yaitu fungsi hubungan sosial, fungsi pendidikan, fungsi problem solving, fungsi terapi dan fungsi persuasive.

Pada komunitas konco street Payakumbuh terdapat beberapa fungsi komunikasi kelompok. Pertama fungsi hubungan sosial, fungsi ini terbukti dengan terjadinya interaksi satu sama lain dan adanya hubungan sosial antar anggota. Fungsi hubungan sosial tidak hanya terjadi pada anggota aktif saja melainkan juga terjadi pada anggota pasif. Ini terjadi karena tiap tiap anggota menjaga komunikasi tetap berjalan walaupun tidak secara langsung walaupun demikian kedekatan emosional tetap terjaga. Akibat adanya fungsi hubungan sosial inilah solidaritas pada komunitas konco street terbentuk dengan kuat.

Solidaritas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa (senasib dan sebagainya), perasaan setia kawan dimana antara sesama anggota kelompok sangat diperlukan. Solidaritas adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, rasa simpati, sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama. Atau biasa diartikan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepengtingan bersama. Setiap anggota konco street sudah memiliki sifat satu rasa, setia kawan, kebersamaan, rasa simpati yang tinggi antar anggota dikarenakan berjalannya fungsi hubungan sosial dalam komunitas konco street.

Durkhem membagi kelompok solidaritas di dalam bukunya *The Devision Of Labotar in Society* menjadi dua bagian, yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organik. Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanis menjadi satu dan padu karena seluruh orang adalah generalis. Ikatan dalam masyarakat ini terjadi karena mereka terlibat aktivitas dan tipe pekerjaan yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Sebaliknya, masyarakat yang ditandai solidaritas organik bertahan bersama justru karena adanya perbedaan yang ada didalamnya, dengan fakta bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda. Pada komunitas konco street solidaritas yang terjadi merupakan solidaritas

mekanik dimana mereka memiliki banyak kesamaan, mulai dari hobi, gaya hidup, serta kegiatan yang sering dilakukan dengan sama-sama. Mereka yang memiliki solidaritas mekanik memiliki ikatan yang kuat dan kohesif.

Kedua fungsi pendidikan, fungsi terjadi karena adanya interaksi bertukar informasi yang mengandung pengetahuan ataupun pendidikan didalamnya. Pada komunitas konco street setiap anggota sering bertukar pikiran atau banyak hal yang mereka diskusikan terutama mengenai ilmu pendakian dan alam bebas seperti bagaimana cara packing, manajemen peralatan, orientasi medan, manajemen perjalanan dan logistic, dan survival. Tiap-tiap anggota komunitas konco street wajib menguasai ilmu pendakian dan bertahan hidup di alam bebas dengan tujuan meminimalisir dan mencegah terjadinya hal – hal yang tidak diinginkan saat berada di lapangan.

Ketiga fungsi *problem solving*, anggota komunitas konco street dituntut untuk bisa dalam memecahkan masalah karena masalah yang akan dihadapi akan sangat banyak apalagi saat berkegiatan di alam bebas. Mulai dari masalah pribadi, kelompok bahkan masalah yang bersumber dari alam. Komunitas konco street sudah sring menghadapi segala permasalahan. Setiap masalah yang ada mereka menghadapi masalah tersebut dengan sama sama terutama saat pendakian baik itu masalah pribadi, kelompok ataupun faktor alam. Contoh masalah pribadi saat beraktifitas di alam bebas adalah keadaan fisik yang kurang bagus saat berkegiatan, masalah ini biasanya mereka atasi dengan latihan fisik sebelum beraktifitas di alam bebas. Masalah kelompok misalnya permasalahan ego masing masing anggota kelompok. Sebagian besar dari anggota konco street saat berkegiatan di alam bebas mereka saling menurunkan ego masing masing demi kelancaran dan menjaga suasana baik selama perjalanan. Masalah yang diakibatkan faktor alam seperti hujan, kabut, badai dan lain sebagainya. Sebelum masalah tersebut terjadi mereka telah mempersiapkan diri sebelum masalah itu datang seperti menyediakan jas hujan jika turun hujan, tidak melanjutkan perjalanan jika kabut, mendirikan tenda ditempat yang tidak terbuka untuk menghindari badai.

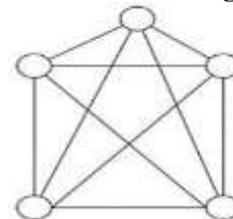
### 5.3 Pola komunikasi yang terjadi didalam proses komunikasi kelompok pada komunitas Konco Street

Pola komunikasi mengacu pada cara hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud mudah dipahami. Menurut Rakhmat (2001 : 162-163), terdapat 5 (lima) pola komunikasi yaitu roda (*wheel*), rantai (*chain*), Y, lingkaran (*circle*), dan bintang (*star* atau *networks*).

Komunikasi yang terjadi pada Komunitas Konco Street tidak mempunyai batasan. Semua orang yang terlibat dengan konco street bebas untuk mengemukakan pendapat apa saja, saran apa saja dan berbicara dengan siapa saja tanpa memerlukan perantara.

Jika digambarkan pola komunikasi yang terjadi pada komunitas Konco Street yaitu pola bintang dimana semua anggota dapat berkomunikasi secara langsung tanpa adanya perantara.

#### 5.3 Pola bintang



(Sumber: Jurnal.id.com)

Komunitas konco street menerapkan pendekatan secara kekeluargaan kepada seluruh anggotanya agar tidak merasa ada nya unsur tekanan yang diterima pada setiap interaksi yang terjadi dalam komunitas konco street. Komunikasi antara ketua, pengurus dan juga anggota berjalan dengan baik. Tidak ada hambatan dalam berkomunikasi antar anggota karena pada komunitas konco street dianggap sama tanpa memandang jabatan atau latar belakang apapun. Meskipun demikian tiap anggota tau bagaimana cara berbicara kepada yang lebih besar, lebih kecil dan sama besarnya. Mereka para anggota konco street masih menjunjung tinggi nilai kesopanan dan etika dalam berbicara. Setiap anggota bebas

berkomunikasi dengan ketua tanpa melalui perantara, begitu juga dengan ketua, ketua bebas berkomunikasi dengan semua anggota tanpa harus melalui perantara, dan anggota bebas berkomunikasi dengan anggota yang lain tanpa adanya hambatan yang menghalang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, F., & Purnama Sari, W. (2022). *Frinico Alfian, Wulan Purnama Sari: Pola Komunikasi Kelompok Virtual dalam Game PUBG Mobile (Studi Kasus Tim Redlineze E-Sport) Pola Komunikasi Kelompok Virtual dalam Game PUBG Mobile (Studi Kasus Tim Redlineze E-Sport)*. Sport).
- Bagus, I. (2016). *Teknik Wawancara dan Observasi untuk Pengumpulan Bahan Informasi*. Zahid Publishing.
- Dyatmika, T. (2021). *Ilmu Komunikasi*. Zahid Publishing.
- Elly Yana, S. (2017). *Komunikasi Kelompok dalam Membentuk Team Work (Study pada komunitas Tiga Dewa Adventure)*.
- Ensiklopedia Dunia. (n.d.). *Daftar Gunung Di Sumatera Barat*. Universitas STEKOM. Retrieved June 23, 2024, from [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Daftar\\_gunung\\_di\\_Sumatera\\_Barat](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Daftar_gunung_di_Sumatera_Barat)
- Giri Andini, A. S. (2022). Pola Interaksi Komunitas Pendaki Gunung dalam Meningkatkan Perilaku Solidaritas . *Jurnal Sosial Poilitik*, 12(no.22), 8485.
- Harapan, E. (2014). *Komunkasi antar pribadi*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Heriawan, S. (2016). *Pola Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Scooter “Vespa” Dalam Menjalin Hubungan Solidaritas (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Komunitas Ikatan Scooter Wonogiri di Wonogiri)*.
- Hermani. (2016). *Psikologo Kelompok Integritas Psikologi dan Islam*. PT. Raja Grafindo.
- Kurniawan, F. (2019). *Pola Komunikasi Kelompok Suportr Sepak Bola(Studi pada Suporter Bola CESC)*.
- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Tri Indah Kusumawati. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(2).
- M.Hikmat, M. (2011). *Metode Penelitian*. Graha Ilmu.
- Moleong, Jexi. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT.Remaja Rosda Karya.
- Sarwo, edi, & Fandi, R. (2016). *Teori Wawancara Psikiodiagnostik*. Leotika Nouvalitera.
- Satori, K. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Soamole, F., & Fadel, M. (2023). *TOBA (Journal of Tourism, Hospitality and Destination) Motivasi Mahasiswa dalam Mendaki Gunung Gamalama Sebagai Wisata Minat Khusus (Studi Kasus Mahasiswa di Universitas Khairun, Universitas Muhammadiyah dan Stikip)*. 2(4), 80–84. <https://doi.org/10.55123/toba.v2i4.2859>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Evaluasi*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Yasir. (2011). *Teori Komunikasi*.Pekanbaru. Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau.
- Zularnain, W. (2013). *Dinamika Kelompok*. PT. Bumi Aksara.